

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kelahiran anak dalam setiap keluarga pada hakikatnya adalah anugerah yang akan membuat orangtua merasa bahagia, karena anak-anak adalah generasi penerus masa depan keluarga. Selain itu ada banyak manfaat dan hikmah atas keberadaan anak sebagaimana diutarakan oleh ulama islam Ibnu Al-Qayim Al-Jauziyah,

“Sungguh, anak memiliki manfaat yang sangat banyak, baik mereka terus hidup maupun mati. Jika ia hidup, ia akan berfungsi sebagai penolong dan pemberi manfaat bagi orang tuanya. Demikian juga jika ia mati ketika masih kecil, akan memberi manfaat kepada orang tuanya.” (dalam Najati, 2008).

Pendapat di atas menyerukan kepada orang tua bahwa anak membawa manfaat yang banyak, baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan, baik hidup maupun meninggal. Anak yang hidup bahkan menjadi salah satu faktor utama pemberi manfaat bagi kedua orang tuanya. Sedangkan jika anak meninggal ketika masih dalam masa kana-kanak (belum *baligh*) maka menyebabkan kedua orang tuanya masuk surga (Najati, 2008).

Anak yang dilahirkan ke muka bumi ini, semua dalam keadaan fitrah walaupun berbeda-beda bentuknya. Salah satu bentuk perbedaan itu adalah secara psikologis, ada anak yang normal dan tidak normal. Secara psikologis gangguan yang menyebabkan ketidak normalan seorang anak salah satunya adalah gangguan

spektrum autistik. Gangguan ini adalah gangguan terbatasnya sosialisasi, komunikasi, emosi dan perilaku repetitif pada anak.

Anak yang menyandang spektrum autistik mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Emosinya pun cenderung labil, mereka gampang marah, takut dan bisa tertawa untuk hal yang sangat biasa menurut kebanyakan orang (Mulyadi, 2012).

Kehadiran anak autistik di tengah-tengah keluarga akan mempengaruhi kehidupan keluarga, khususnya pada aspek psikologis orang tua yang selanjutnya mempengaruhi hubungan suami istri dan anggota keluarga lainnya, termasuk di dalamnya adalah saudara kandung. Kehadiran anak autistik menunjukkan dampak yang bervariasi bagi keluarga, dampak yang ditimbulkan seperti adanya sikap yang saling menyalahkan atas kondisi anaknya yang autistik, menyalahkan masa lalu, suami menyalahkan istri atas ketidakmampuan dalam mengasuh anaknya dan sebagainya.

Masa-masa sulit yang dihadapi oleh orang tua adalah menanti diagnosis dan setelah hasil diagnosis yang menyatakan anaknya berlabel autistik. Orang tua bingung dan cemas atas situasi dan kondisi perkembangan anaknya yang autistik pada saat ini dan di masa yang akan datang. Hardman, Drew, Egan dan Wolf (1993) yang dikutip oleh Yuwono (2009), menyatakan bahwa dengan mengetahui anaknya didiagnosis sebagai autistik, orang tua mengalami *shock* (tidak percaya). Sikap ini biasanya diikuti dengan berbagai sikap seperti cemas, marah, tidak berdaya, atau menolak, limbung, tidak tahu harus berbuat apa, merasa tak

berdaya, menyalahkan diri sendiri, marah kepada diri sendiri juga pasangan bahkan kepada anaknya yang autistik tersebut dan bertanya-tanya kepada Tuhan kenapa terjadi seperti ini. Sejalan dengan kutipan wawancara terhadap ibu yang memiliki anak dengan gangguan autistik:

“Awalnya saya berpikir tentang apa salah saya, kenapa Tuhan memberikan cobaan seperti ini, tapi saya harus tetap tabah dan bersyukur, ternyata ada hikmahnya, walaupun akhirnya saya terhambat dalam beberapa kegiatan karena harus mengurus anak saya”. (Wawancara 10/12/2016)

Mereka sedih sekali dan muncul sikap putus asa yang dapat berkembang menjadi depresi dan stres berkepanjangan, merasa tidak diperlakukan dengan adil tidak percaya pada fakta dan berpindah dari satu dokter ke dokter lain untuk menegaskan bahwa dokter tersebut salah, tawar menawar diagnosa dan menolak kenyataan atau fakta lalu bersikukuh bahwa anak tidak bermasalah.

Orang tua dalam menghadapi kenyataan bahwa mereka memiliki anak autistik, biasanya sosok ibu yang lebih aktif berperan dalam menangani anak mereka yang mengalami gangguan autistik, ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Yuwono (2009) bahwa jarang ditemukan para bapak-bapak berperan aktif dalam membantu anak autistik, namun demikian selalu ada bapak-bapak yang memiliki waktu untuk berperan aktif membantu perkembangan anaknya. Istilah orang tua yang dimaksud dalam tulisan ini lebih relevan dengan ibu.

Ibu adalah seseorang yang paling mencintai kita di dunia ini. Pengorbanannya untuk kita sungguh luar biasa, bahkan sebesar apapun

pengorbanannya yang kita lakukan untuk beliau, itu tidak ada bandingannya dengan pengorbanan seorang ibu kepada anaknya. Tapi, menjadi seorang ibu bukanlah hal yang mudah karena ibu dianggap sebagai subyek yang relevan memiliki problem yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sebuah keluarga ibu memainkan banyak peran, di mana seorang ibu harus memiliki keilmuan dan keahlian. Ibu dapat menjadi seorang pendidik bagi anak-anaknya, sebagai tauladan, sebagai *chef* dalam keluarganya, sebagai perawat yang telaten, sebagai motivator, “satpam” bagi anak-anaknya, penjaga perdamaian di rumah, sebagai dokter, sebagai pendesain interior di rumah, sebagai menteri keuangan dan yang terpenting ibu juga dapat berperan sebagai psikolog bagi anak-anak dan keluarganya. Begitulah, mengapa ibu menjadi sosok yang begitu mulia.

Dalam menjalankan perannya sebagai ibu dalam sebuah keluarga pasti mengalami berbagai kendala dan masalah. Permasalahan ibu sering kali muncul dari anak-anaknya, mulai dari anak yang tidak mau makan, pulang lama atau bahkan tidak mau belajar. Tapi, tidak bisa kita pungkiri bahwa tidak hanya dari anak sumber masalah seorang ibu, bisa juga dari keluarga, tetangga bahkan suaminya.

Terutama jika ibu memiliki anak dengan gangguan spektrum autistik, akan muncul berbagai krisis karena perkembangan anak autistik yang mengganggu beberapa aspek dalam kekeluargaan. Maka dari itu ibu harus

melakukan penyelesaian terhadap masalah-masalah yang dihadapinya dengan menggunakan pemecahan masalah (*problem solving*).

Studi kasus yang dilakukan oleh Merianto (2016) berkaitan juga dengan ibu yang memiliki anak autistik dan bagaimana penyelesaiannya. Berdasarkan penelitian terhadap kedua orang tua kasus yang diteliti menyatakan perasaanya saat anak dinyatakan menderita autistik, dapat diuraikan sebagai berikut :

“sejak awal kami bertanya-tanya seperti ada yang lain dengan diri anak saya, anak saya tidak dapat menatap muka dan mata lawan bicara. Gak lama setelahnya kami berdua coba berkonsultasi dengan salah satu dokter, ternyata dokter menyatakan kalau anak saya mengidap autistik. Kami seperti mendapat cobaan yang begitu besar dan malu anak saya mengidap autistik. Cukup lama kami menjelaskan kepada keluarga yang lain tentang apa yang diderita oleh anak saya dan mencoba mencari informasi dan memahami semua perilaku anak saya. Karena menurut kami, kami berdua lah yang harus benar-benar berkerja sama agar anak kami dapat terarah dan sembuh. Saya selalu melatih anak saya untuk selalu berkomunikasi dengan saya dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selalu tiap hari saya lakukan itu agar anak terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat buat dia. Dan saya juga selalu melakukan masukan-masukan dari terapisnya untuk selalu adanya kontak sosial terhadap anak. (wawancara Orang Tua, Juni 2015, dalam Merianto, 2016)

Berdasarkan kasus ini dapat dilihat bahwa ibu mengalami berbagai masalah dan mencari jalan keluarnya. *Problem solving* atau pemecahan masalah ini adalah metode yang dilakukan seseorang untuk memecahkan masalah yang sedang ia hadapi. Menurut Marzano dkk (1988) menyatakan bahwa *problem solving* adalah salah satu bagian dari proses berpikir yang berupa kemampuan untuk memecahkan persoalan. Jadi, dengan permasalahan yang dimiliki oleh seorang ibu karena kehadiran anak autistik dalam keluarga dapat diselesaikan dengan

proses berpikir yang tepat agar masalah dapat terselesaikan. Seperti dalam kutipan wawancara pada ibu yang menghadapi anak dengan gangguan autistik:

“Saya hampir kewalahan menghadapi anak saya bahkan saya sempat memilih untuk menyerah saja, tapi itu pada awalnya, sekarang tidak lagi karena saya sudah memilih untuk sering berkonsultasi dengan psikolog dan dokter mengenai anak saya dan cara merawatnya”
(Wawancara 20/2/2017)

Dengan demikian, peneliti ingin melihat bagaimana cara dari seorang ibu dalam menangani masalah yang dihadapinya karena begitu pentingnya peran ibu dalam menangani dan merawat anaknya terutama yang mengalami gangguan autistik. Dari berbagai pemahaman inilah maka peneliti tertarik untuk mengambil judul *“Problem Solving Ibu Dalam Menghadapi Anak Dengan Gangguan Autistik”*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk mengetahui bagaimana *problem solving* ibu yang memiliki anak dengan gangguan autistik, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour questions* atau gambaran umum, yaitu bagaimana *problem solving* yang dilakukan oleh ibu memiliki anak dengan gangguan autistik ?. Untuk memperkaya (memperdalam) *grand tour questions* dapat dibuat seperti berikut ini :

1. Apa saja krisis yang dialami oleh ibu dalam menghadapi anak dengan gangguan autistik ?
2. Apa saja problem yang timbul pada ibu dalam menghadapi anak dengan gangguan autistik ?

3. Bagaimana *problem solving* pada ibu dalam menghadapi anak dengan gangguan autistik ?

C. Signifikasi dan Keunikan Penelitian

Tema penelitian tentang *problem solving* ibu yang memiliki anak dengan gangguan autistik baik secara umum maupun secara khusus bukanlah tema yang baru. Ada banyak penelitian yang dapat ditemukan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Berikut ini beberapa penelitian terkait *problem solving* dan gangguan spektrum autistik yang pernah dilakukan.

Huri Suhendri dan Tuti Mardalena yang berjudul pengaruh metode pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kemandirian belajar. penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh interaksi metode pembelajaran *problem solving* dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. penelitian ini dilaksanakan di SD amal mulia, depok, jawa barat pada siswa kelas v dengan populasi terjangkau sebanyak 46 siswa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Usman Effendi yang berjudul pengaruh metode pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan metode pembelajaran *problem solving* mempengaruhi hasil belajar siswa secara signifikan pada mata pelajaran sosiologi.

Lalu pada tahun 2013 dilakukan penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa, oleh Miwa Patnani. Penelitian ini ingin melihat Mahasiswa yang sering disebut sebagai kaum intelektual karena

keistimewaannya dalam mengenyam pendidikan tinggi. Sebagai kaum intelektual, tentunya mahasiswa dituntut untuk memiliki kualitas intelektual yang memadai. Salah satu bentuk perilaku yang menunjukkan kualitas intelektual adalah kemampuan dalam memecahkan masalah (*problem solving*). Namun demikian, tampaknya kemampuan mahasiswa dalam *problem solving* masih belum memadai sehingga akan menyulitkan mahasiswa dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, baik pada saat proses pendidikan maupun pada saat aplikasi ilmu di dalam dunia kerja. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa. Upaya untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa memecahkan masalah ini dilakukan dengan meningkatkan kemampuan mahasiswa yang terkait dengan kemampuan kognitifnya, maupun meningkatkan kualitas pengajaran dengan memperbaiki metode maupun karakteristik pengajarnya.

Lalu, penelitian yang berkaitan dengan gangguan autistik juga pernah dilakukan oleh Ida Aulia Rohmah (2013) yang berjudul Kualitas hidup ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hidup ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autistik. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan konteks kualitas hidup, faktor yang mempengaruhinya dan makna kualitas hidup bagi ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis melalui metode pengumpulan data observasi dan wawancara.

Pada tahun 2013 juga dilakukan penelitian yang berjudul pola komunikasi orang tua dengan anak autistik (Studi pada orang tua dari anak autistik di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado), yang dilakukan oleh Sicillya E. Boham. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pola komunikasi antara orangtua dengan anak autistik.

Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida melakukan penelitian dengan judul Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autistik Dan Peranannya Dalam Terapi Autistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai penerimaan orangtua terhadap anaknya yang menyandang autistik serta perannya dalam terapi autistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karakteristik subjek penelitian meliputi orangtua yang memiliki anak yang didiagnosis menyandang autistik. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 3 orang. Teknik pengumpulan data dengan wawancara sebagai metode utama dan observasi sebagai metode pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan ketiga subjek dapat menerima sepenuhnya kondisi anak mereka yang didiagnosis menyandang autistik. Adanya penerimaan dipengaruhi faktor dukungan dari keluarga besar, kemampuan keuangan keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, usia serta dukungan para ahli dan masyarakat umum. Ketiga subjek cukup berperan serta dalam penanganan anak mereka mulai dari memastikan diagnosis dokter, membina komunikasi dengan dokter, mencari dokter lain apabila dokter yang bersangkutan dinilai kurang kooperatif, berkata jujur saat melakukan konsultasi mengenai perkembangan

anakny, memperkaya pengetahuan, dan mendampingi anak saat melakukan terapi.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, dapat dilihat persamaan dan perbedaan penelitian dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada tema yakni *problem solving* dan pada objek penelitian yang berkaitan Ibu dan anak autistik. Tapi terlihat juga banyak perbedaan yaitu, tidak ada penelitian yang membahas *problem solving* berkaitan dengan ibu ataupun anak dengan gangguan autistik, serta penelitian tentang anak autistik atau ibu yang memiliki anak dengan gangguan autistik belum ada yang membahas dengan tema *problem solving*. Perbedaan juga dapat dilihat dari fokus penelitian. Dilihat dari fokus penelitian, penelitian sebelumnya berfokus pada *problem solving* yang berhubungan dengan pendidikan dan mata pelajaran, sedangkan penelitian ini berfokus pada *problem solving* ibu yang anaknya memiliki gangguan autistik.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Poerwandari (2003), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengelolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, rekaman video dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis karena mengungkap sebuah fenomena unik yang sering kali tidak disadari oleh ibu yang memiliki anak dengan gangguan autistik. Penelitian kualitatif yang bersifat fenomenologis adalah penelitian yang diangkat dari sebuah fenomena yang sedang terjadi saat ini.

Pendekatan fenomenologis merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi serta berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi). Pendekatan fenomenologi hampir serupa dengan pendekatan *hermeneutics* yang menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi. Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam isu sentral dari struktur utama suatu objek kajian dan selalu bertanya "*apa pengalaman utama yang akan dijelaskan informan tentang subjek kajian penelitian*". Peneliti memulai kajiannya dengan ide filosofikal yang menggambarkan tema utama. Translasi dilakukan dengan memasuki wawasan persepsi informan, melihat bagaimana mereka melalui suatu pengalaman, kehidupan dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman informan. (<http://www.menulisproposalphelitian.com/2011/12/pendekatan-fenomenologi-dalam.html>. diakses pada 11/12/2016 19:11 wib)

Penelitian ini perlu dilakukan karena unik dan belum ada jurnal yang meneliti tentang *problem solving* ibu dalam menghadapi anak dengan gangguan autistik. Keterbatasan responden juga yang menjadikan peneliti tertantang dalam melakukan penelitian. Selain itu, berkaitan dengan *problem solving* juga sebuah hal yang jarang diungkapkan dalam perspektif psikologi perkembangan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai *problem solving* ibu dalam menghadapi anak dengan gangguan autistik dapat dipertanggung jawabkan keaslian penelitiannya.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui krisis apa saja yang dialami oleh ibu dalam menghadapi anak dengan gangguan autistik.
2. Untuk mengetahui apa saja *problem* yang timbul oleh ibu dalam menghadapi anak dengan gangguan autistik.
3. Untuk mengetahui bagaimana *problem solving* yang dilakukan oleh ibu dalam menghadapi anak dengan gangguan autistik.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya pada psikologi perkembangan tentang *problem solving* pada ibu dalam menghadapi anak dengan gangguan autistik.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah terkait dengan *problem solving* pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan autistik dengan proses *problem solving well structured* dan *ill-structured*.
- b. Memberikan informasi kepada masyarakat bagaimana menangani *problem* dengan *problem solving*.
- c. Memberikan informasi kepada ibu yang memiliki anak dengan gangguan autistik tentang bagaimana mengantisipasi

munculnya *problem* dengan cara segera menangani krisis yang muncul dari anak yang memiliki gangguan autistik.

